

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan tentang Peran

Secara terminologi, peran merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Dalam Bahasa Inggris peran disebut sebagai “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban individu dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Soerjono Soekanto (2002:243), menjelaskan peran adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan (status). Jika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran.

Menurut Sedarmayanti (2004:33), peran merupakan landasan persepsi yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan suatu kelompok atau organisasi untuk melakukan suatu kegiatan mengenai tugas dan kewajibannya.

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2015:224), peran adalah serangkaian yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan dapat memberi anjuran atau nasehat, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain sebagainya. Dalam organisasi setiap individu memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada masing-masing organisasi atau lembaga. Setiap orang memiliki peran masing-masing dalam kehidupannya tergantung pada pola

lingkungan hidupnya. Dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan dapat menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain.

Melihat dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa peran yang dijalankan oleh individu atau kelompok merupakan suatu cerminan dari sebuah harapan dan tujuan yang akan di capai terhadap perubahan perilaku yang menyertainya. Peran juga merupakan tugas utama yang dilakukan oleh individu atau organisasi sebagai bagian dari kehidupan kemasyarakatan guna mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup yang selaras. Seperti yang telah di rumuskan oleh beberapa ahli tentang peran, maka peranan adalah sebuah konsep mengenai apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai organisasi.

Menurut Soerjono Soekanto (1982) ada beberapa unsur-unsur dalam peran, adalah sebagai berikut :

1. Tugas, merujuk pada tanggung jawab dan kewajiban yang melekat pada suatu peran tertentu dalam masyarakat. Setiap peran memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh individu yang memegang peran tersebut
2. Status, merujuk pada posisi sosial yang dimiliki individu dalam struktur masyarakat. Status menentukan kedudukan sosial seseorang dalam hubungannya dengan individu lainnya.

2.2 Tinjauan tentang Peran Tim Layanan Dukungan Psikososial

Dalam penanganan korban bencana, peran tim pelaksana layanan dukungan psikososial sangat dibutuhkan. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Layanan

Dukungan Psikososial, peran yang dimiliki oleh tim layanan dukungan psikososial mencerminkan prinsip dan pendekatan pekerjaan sosial. Adapun berbagai peran yang dapat ditampilkan oleh para tim layanan dukungan psikososial antara lain :

1. Fasilitator, yaitu melakukan pendampingan sosial dalam rangka memberikan dukungan pemulihan permasalahan psikososial yang dihadapi oleh penyintas termasuk memastikan penyintas mendapatkan hak mereka.
2. Motivator, yaitu memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada penyintas untuk dapat bersikap positif, pola pikir dan mengembangkan potensi sebagai upaya pendampingan korban
3. Broker yaitu menghubungkan penyintas dengan pihak lain atau dengan sistem sumber yang ada baik formal maupun informal, dalam rangka proses LDP dan tindak lanjut dalam proses tersebut.

2.3 Tinjauan tentang Bencana Tanah Longsor

2.3.1 Pengertian

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, tanah longsor atau sering disebut gerakan tanah adalah suatu peristiwa geologi yang terjadi karena pergerakan masa batuan atau tanah dengan berbagai tipe dan jenis seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Secara umum kejadian longsor disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang memengaruhi kondisi material sendiri, sedangkan faktor pemicu adalah faktor yang menyebabkan bergerakinya material tersebut

2.3.2 Penyebab Tanah Longsor

Gejala umum tanah longsor di tandai dengan munculnya-retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing, umumnya terjadi setelah hujan, munculnya mata air baru secara tiba-tiba dan tebing rapuh beserta batu kerikil yang mulai berjatuhan (Nandi, 2007). Adapun faktor penyebab tanah longsor adalah sebagai berikut:

1. Hujan

Biasanya tanah longsor dimulai pada bulan November karena meningkatnya intensitas curah hujan. Musim kering yang panjang akan menyebabkan terjadinya penguapan air di permukaan tanah dalam jumlah besar. Hal ini mengakibatkan munculnya rongga tanah hingga terjadinya retakan pada permukaan tanah. Hujan lebat pada awal musim dapat menimbulkan longsor karena melalui tanah yang merekah air akan masuk dan terakumulasi dibagian dasar lereng, sehingga menimbulkan gerakan lateral.

2. Lereng terjal

Lereng atau tebing yang terjal akan memperbesar gaya pendorong lereng yang terjal terbentuk karena pengikisan air sungai, mata air, air laut, dan angin. Kebanyakan sudut lereng yang menyebabkan longsor 180 derajat apabila ujung lerengnya terjal dan bidang longsorannya mendatar.

3. Tanah yang kurang padat dan tebal

Jenis tanah kurang padat adalah tanah liat dengan ketebalan dari 2,5 meter dari sudut lereng lebih dari 220. Tanah jenis ini memiliki potensi untuk terjadinya tanah

longsor terutama bila terjadinya hujan. Selain itu, tanah ini sangat rentan terhadap pergerakan tanah karena menjadi lembek terkena air dan pecah ketika hawa panas.

4. Jenis tata lahan

Tanah longsor banyak terjadi di daerah tata lahan persawahan, perladangan, dan adanya genangan air di lereng yang terjal. Pada lahan persawahan akhirnya kurang kuat untuk mengikat butir tanah dan membuat tanah menjadi lembek dan jenuh dengan air sehingga mudah longsor. Sedangkan untuk daerah perladangan penyebabnya adalah karena akar pohonnya tidak dapat menembus bidang longsoran yang dalam dan umumnya terjadi di daerah longsoran lama.

5. Adanya beban tambahan

Adanya beban tambahan seperti beban bangunan pada lereng, dan kendaraan akan memperbesar gaya pendorong terjadinya longsor, terutama di sekitar tikungan jalan pada daerah Lembah. Artinya adalah sering terjadinya penurunan tanah dan retakan yang arahnya ke arah lembah

6. Getaran

Getaran yang terjadi biasanya diakibatkan oleh gempa bumi, ledakan, getaran mesin, dan gerakan lalu lintas kendaraan. Akibat yang ditimbulkannya adalah tanah, badan jalan, lantai, dan dinding rumah menjadi retak.

2.3.3 Jenis-jenis Tanah Longsor

Ada enam (6) jenis tanah longsor, yaitu longsoran translasi, longsoran rotasi, pergerakan blok, runtuh batuan, rayapan tanah, dan aliran bahan rombakan (Nandi, 2007).

1. Longsoran Translasi

Longsoran translasi adalah Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk merata atau menggelombang landai

2. Longsoran Rotasi

Longsoran rotasi adalah Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk cekung

3. Pergerakan Blok

Pergerakan blok adalah perpindahan batuan yang Bergerak pada bidang gelincir berbentuk rata. Longsoran ini disebut juga sebagai longsoran translasi batu

4. Runtuhan Batuan

Runtuhan batuan terjadi ketika sejumlah besar batuan atau material lain yang Bergerak ke bawah dengan cara jatuh bebas. Pada umumnya terjadi pada lereng yang terjal sehingga menggantung terutama pada di daerah pantai. Batu-batu yang besar dapat menyebabkan runtuhan yang besar.

5. Rayapan Tanah

Rayapan tanah adalah jenis tanah longsor yang Bergerak lambat. Jenis tanahnya berupa butiran kasar dan halus. Jenis tanah longsor ini bisa menyebabkan tiang-tiang telepon, pohon, atau rumah miring ke bawah.

6. Aliran Bahan Rombakan

Jenis tanah longsor ini terjadi ketika massa tanah Bergerak didorong karena air. Kecepatan air tergantung pada kemiringan lempeng, volume, dan tekanan air, dan jenis materialnya.

2.3.4 Dampak Bencana Tanah Longsor bagi Kehidupan dan Lingkungan

Berikut merupakan dampak bencana tanah longsor adalah sebagai berikut (Nandi, 2007).

1. Dampak terhadap kehidupan

Adapun dampak yang ditimbulkan terjadinya tanah longsor terhadap kehidupan adalah sebagai berikut (Nandi, 2007).

- a. Mamakan korban jiwa
- b. Kerusakan infrastruktur publik seperti jalan, jembatan, dan sebagainya
- c. Kerusakan bangunan
- d. Menghambat proses aktivitas manusia

2. Dampak terhadap lingkungan

Adapun dampak yang ditimbulkan terjadinya tanah longsor terhadap lingkungan adalah sebagai berikut (Nandi, 2007).

- a. Kerusakan lingkungan
- b. Hilangnya vegetasi penutupan lahan
- c. Terganggunya keseimbangan ekosistem
- d. Lahan menjadi kritis
- e. Dapat menutup lahan yang lain seperti sawah, kebun dan lahan produktif lainnya

2.4 Tinjauan Tentang Dampak Psikososial Bencana Alam

2.4.1 Dampak Sosial

Bencana alam selalu memberikan dampak besar terhadap kehidupan, terutama pada kehidupan manusia (Abdul, 2021), antara lain sebagai berikut :

1. Menyebabkan kerusakan bangunan
2. Munculnya korban jiwa
3. Masalah kesehatan
4. Kerugian ekonomi
5. Terhambatnya suatu aktivitas

2.4.2 Dampak Psikologis

Bencana alam memiliki dampak psikologis yang bervariasi dan mengganggu kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Israfil, 2022), antara lain :

1. Tekanan psikologis, gangguan stress akut, gangguan stress pasca trauma, depresi, gangguan panik, bahkan risiko bunuh diri pada kondisi yang tidak mampu bertahan pasca bencana.
2. Merasa berada dalam kondisi yang sangat tidak menyenangkan, tidak tenang, ketakutan, gelisah karena keadaan yang tidak pasti, sangat mudah panik hingga dapat mengalami kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma.
3. Dampak psikologis yang dialami korban pasca bencana alam adalah depresi, gangguan stres pasca trauma atau *post-traumatic stress disorder* (PTSD), ketakutan, percobaan bunuh diri, dan gangguan kesehatan mental lainnya.

2.4.2.1 Keparahan Dampak Psikologis

Keparahan dampak psikologis korban bencana dapat bervariasi sesuai dengan tingkat keparahan yang dialami akibat bencana. Keparahan dampak psikologis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Israfil, 2022), yaitu :

1. Tingkat kerugian yang dialami

2. Kerusakan dan kesulitan dalam mengakses sumber daya termasuk sumber daya kesehatan
3. Persepsi bahaya, atau cedera yang dialami
4. Riwayat stres pasca trauma dari bencana sebelumnya, terutama jika jenis bencana yang kedua terjadi berbeda dari jenis bencana sebelumnya.
5. Karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kesulitan keuangan, pengalaman mengungsi atau tempat tinggal sementara, dan status keluarga termasuk memiliki anggota keluarga yang menjadi korban meninggal atau hilang akibat bencana

2.5 Tinjauan tentang Layanan Dukungan Psikososial (LDP)

Berdasarkan Buku Pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial Kementerian Sosial Tahun 2021, memahami Layanan Dukungan Psikososial (LDP) dapat dimulai dari pengertian kata penyusunannya. Layanan adalah suatu tindakan sukarela dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan hanya sekedar membantu atau adanya permintaan kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya secara sukarela. Dukungan psikososial pada saat keadaan darurat kebencanaan adalah tentang meningkatkan kualitas psikologis, sosial, dan fisik bagi individu, keluarga, dan komunitas/masyarakat. Dalam hal ini juga dapat disebut sebagai tentang meningkatkan kesejahteraan dan membantu individu untuk pulih dan beradaptasi setelah kehidupan mereka terganggu karena bencana yaitu meningkatkan ketangguhan individu.

Layanan Dukungan Psikososial merupakan suatu tindakan atau bantuan yang diberikan secara sukarela oleh seseorang kepada orang lain yang berkaitan dengan

aspek psikologis individu, dan aspek lingkungan sosialnya. Dalam hal kebencanaan, layanan dukungan psikososial dipahami sebagai upaya dukungan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau komunitas di luar penyintas dalam sebuah interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang penuh kasih sayang, cinta, rasa hormat, dan perlindungan, membantu penyesuaian diri terhadap situasi yang sulit dihadapi dalam situasi darurat kebencanaan. Dalam perkembangannya, kebutuhan layanan dukungan psikososial tidak hanya pada fase darurat bencana, melainkan diperlukan juga pada fase pra dan pasca bencana yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing untuk mengelola ketangguhan individu dalam rangka membangun individu tangguh bencana.

2.5.1 Tujuan Layanan Dukungan Psikososial

Berdasarkan Buku Pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial Kementerian Sosial Tahun 2021, tujuan utama layanan dukungan psikososial adalah mengelola ketangguhan individu dalam kebencanaan. Setiap fase kebencanaan memiliki tujuan layanan dukungan psikososial secara khusus sesuai dengan kondisi dan karakteristik pada setiap fase kebencanaan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Tujuan Layanan Dukungan Psikososial

Fase bencana	Tujuan LDP	Cara
Pra bencana	Membangun dan memperkuat ketangguhan individu dan komunitas dalam menghadapi situasi	Melakukan rekayasa sosial dan mempersiapkan individu dan komunitas dalam menghadapi bencana
Saat terjadinya bencana	Meningkatkan kesiapan mental dan membangunkan kembali ketangguhan penyintas dan komunitas untuk segera bangkit kembali dari keterpurukan karena bencana	Berbagai bentuk kegiatan dan program layanan yang dikembangkan mengacu pada kebutuhan

Fase bencana	Tujuan LDP	Cara
Pascabencana	Memperkuat ketangguhan individu dan komunitas melalui penguatan dimensi pembangun ketangguhan.	Fokus kegiatan pada membantu penyintas untuk kembali pada kehidupan normal

Sumber : Buku Pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial Kementerian Sosial Republik Indonesia Edisi Revisi 2021

Pencapaian tujuan LDP ini diharapkan akan membuat individu-individu penyintas mampu berfungsi optimal (berfikir, merasa, bertindak berinteraksi, menjalankan perannya) dengan demikian individu penyintas memiliki ketangguhan dalam menghadapi permasalahan, dan menjadi berdaya dan produktif dalam menjalani kehidupannya.

2.5.2 Prinsip Dasar Layanan Dukungan Psikososial

Berikut merupakan enam (6) prinsip dasar dalam memberikan layanan dukungan psikososial (IASC, 2007, 2008)

1. HAM dan kesetaraan
2. Partisipasi
3. Tidak melukai
4. Membangun sumber daya dan kapasitas yang tersedia
5. Sistem dukungan terintegrasi
6. Dukungan dalam berbagai lapisan

2.5.3 Tahapan Layanan Dukungan Psikososial untuk Berbagai Kelompok

Layanan dukungan psikososial dalam prakteknya diberikan kepada semua kelompok usia dalam masyarakat, perempuan dan laki-laki, orang dengan kebutuhan khusus ataupun kelompok rentan yang pada situasi normal (di luar situasi krisis/bencana). Berikut merupakan tahapan layanan dukungan psikososial

untuk berbagai kelompok berdasarkan Buku Pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial Kementerian Sosial RI Tahun 2021.

2.5.3.1 Layanan Dukungan Psikososial untuk Kelompok Anak dan Remaja

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, pada kondisi bencana, seseorang yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun merupakan prioritas penanganan layanan dukungan psikososial yang terfokus pada kepentingan terbaik untuk anak. Klasifikasikan usia anak dari bayi dan balita, prasekolah, usia sekolah sampai dengan remaja. Klasifikasi ini dilakukan agar efektivitas dari sebuah aktivitas LDP tercapai karena tiap sub kelompok usia anak memiliki kekhasan. Adapun rambu-rambu pelaksanaan LDP kepada anak berdasarkan klasifikasi usia anak sebagai berikut

Tabel 2. 2 LDP Untuk Kelompok Remaja

Kelompok	LDP
0-4 tahun (bayi dan balita)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memastikan bayi memperoleh ASI eksklusif (minimal 6 bulan) tanpa mencampur makanan atau zat tambahan lainnya b. Memberikan pelukan dari keluarga
5-6 tahun (Usia anak prasekolah)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan bahwa mereka tidak dipersalahkan untuk hal buruk yang terjadi b. Tetap beraktivitas rutin sebisa mungkin c. Memberikan jawaban sederhana mengenai apa yang terjadi tanpa detail informasi yang mengerikan dan menakutkan d. Mengizinkan mereka untuk tetap dekat dengan pengasuh utama jika mereka takut e. Menyediakan kesempatan untuk bermain dan bersantai sesuai fase pertumbuhannya, bahwa di usia ini merupakan fase bermain
Usia 7-18 tahun (Anak-remaja)	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu mereka menghilangkan emosi-emosi negatif melalui kegiatan secara rutin sesuai dengan

Kelompok	LDP
	fase tumbuh kembangnya. Menyediakan fakta mengenai apa yang terjadi dan menjelaskan apa yang terjadi sekarang b. Mengizinkan mereka untuk bersedih dan tidak berharap ataupun memaksa mereka untuk kuat dan tegar c. Mendengarkan pikiran dan ketakutan mereka tanpa menghakimi d. Bertanya mengenai bahaya yang mereka hadapi, beri dukungan dan diskusikan bagaimana cara terbaik untuk menghindari bahaya e. Memberikan kepercayaan kepada mereka dan hargai usaha mereka dalam mengatasi emosinya.

Sumber : Buku Pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial Kementerian Sosial Republik Indonesia Edisi Revisi 2021

2.5.3.2 Layanan Dukungan Psikososial untuk Kelompok Dewasa

Berusia dewasa tidak berarti menjadi individu yang kuat, tanpa emosi dan beban psikologis. Dewasa dalam fase tugas perkembangan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap orang lain, terlebih tentu saja kepada keluarganya. Tanggung jawab untuk melindungi dan memastikan kehidupan dapat berjalan dengan baik di dalam keluarganya. Bagi orang dewasa awal dan atau yang belum berkeluarga, tanggung jawab juga atas orang tua dan saudara-saudara lainnya yang lebih muda (adik- adik). Bencana juga dapat memberikan dampak terhadap orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Tabel di bawah ini merupakan layanan dukungan psikososial yang dapat diberikan kepada kelompok dewasa.

Tabel 2. 3 LDP untuk Kelompok Dewasa

Kelompok	LDP
Usia 18 – 54 tahun (dewasa awal-akhir)	a. Menerima emosi yang dialaminya

Kelompok	LDP
	<ul style="list-style-type: none"> b. Membantu individu untuk mengurangi beban emosinya c. Tidak menghakimi hal yang tidak dapat mereka lakukan ketika bencana terjadi d. Memberikan stimulus kemampuan individu dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi e. Perlu dipertimbangkan dilakukan pemisahan antara dewasa dan laki-laki dan Perempuan (aspek privasi dan menghindari dominasi kelompok jenis kelamin tertentu) dan pendamping LDP juga menyesuaikan dengan jenis kelamin kelompok yang didampingi.

Sumber : Buku Pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial Kementerian Sosial Republik Indonesia Edisi Revisi 2021

2.5.3.3 Layanan Dukungan Psikososial untuk Kelompok Ibu Hamil dan Menyusui

Ibu hamil adalah perempuan yang mengandung dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Kehamilan merupakan suatu proses fisiologi. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait ibu hamil dalam situasi bencana

Tabel 2. 4 LDP untuk Kelompok Ibu hamil dan Menyusui

Kelompok	LDP
Ibu hamil	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghubungkan dengan layanan kesehatan untuk pengecekan kondisi kehamilan b. Memberikan pakaian khusus Perempuan hamil c. Memberikan alas kaki yang nyaman dan mudah digunakan dan dapat digunakan sehari-hari ataupun saat situasi akan melahirkan d. Memberikan transportasi pada ibu hamil yang mendekati lahiran

Kelompok	LDP
	<ul style="list-style-type: none"> e. Menyiapkan perlengkapan persalinan baik bagi ibu dan anak yang telah dipersiapkan (kain, perlak bayi, pakaian ganti, popok, selimut) f. Mengaktifkan aktivitas yang dapat menguatkan ibu hamil, misalnya senam hamil
Ibu menyusui	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan pakaian khusus ibu menyusui b. Memberikan ruang yang nyaman, terjaga privasinya untuk menyusui c. Menghubungkan dengan layanan kesehatan/posyandu d. Pendampingan khusus untuk ibu yang mengalami kesulitan dalam memberikan ASI e. Lakukan kegiatan LDP dengan tetap mendekatkan ibu dan anaknya.

Sumber : Buku Pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial Kementerian Sosial Republik Indonesia Edisi Revisi 2021

2.5.3.4 Layanan Dukungan Psikososial untuk Kelompok Lanjut Usia

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia sedikitnya 60 (enam puluh) ke atas. Lansia merupakan kelompok rentan yang harus mendapatkan dukungan psikososial utamanya dalam kondisi bencana. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan pada lanjut usia sebagai berikut

Tabel 2. 5 LDP untuk Kelompok Lanjut Usia

Kelompok	LDP
Usia 18 – 54 tahun (dewasa awal-akhir)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga terpenuhinya kebutuhan makan lanjut usia sesuai dengan jenis makanan yang aman untuk lansia b. Menghindari penyediaan makanan pantangan c. Tidak memberikan susu kemasan tanpa berkonsultasi dengan keluarga/posyandu

	<ul style="list-style-type: none"> d. Mengaktifkan posyandu lansia sebagai bagian dari aktivitas LDP (senam lansia, penyuluhan, cek kesehatan dll) e. Menyediakan popok yang diperlukan f. Menyediakan selimut g. Memberikan ruang bagi mereka untuk bercerita atau aktivitas yang membuat mereka senang h. Memberikan alat-alat kontak atau barang-barang sederhana yang sehari-hari mereka butuhkan
--	--

Sumber : Buku Pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial Kementerian Sosial Republik Indonesia Edisi Revisi 2021

2.5.3.5 Layanan Dukungan Psikososial untuk Kelompok Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang mengalami kesulitan atau memiliki hambatan berinteraksi dengan lingkungan, memperoleh hak atau kesempatan berkembang, memiliki aksesibilitas untuk berpartisipasi secara efektif sama dengan warga negara lainnya. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan pada disabilitas secara spesifik, yaitu

Tabel 2. 6 LDP untuk Kelompok Disabilitas

Kelompok	LDP
Penyandang Disabilitas Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Petakan kemampuan yang dimiliki penyintas disabilitas dan libatkan dalam LDP b. Libatkan dalam program-program edukasi c. Berikan orientasi mobilitas bagi khususnya <i>totally blind</i>

Kelompok	LDP
	d. Sediakan alat bantu komunikasi yang familiar dengan mereka
Penyandang Disabilitas intelektual dan mental	a. Memastikan mereka terhubung dengan perawatan yang selama ini diperoleh b. Melakukan pendampingan dan pengawasan selama kondisi bencana terjadi c. Memastikan perawatan dan obat-obatan yang diberikan secara teratur
Penyandang Disabilitas Sensorik	a. Membangun sistem pengelolaan yang dapat membantu penyintas paham dengan situasi dan berkaitan dengan aksesibilitasnya b. Menyeimbangkan kondisi psikis dengan melakukan small talk. c. Menggunakan beberapa media untuk membantu penyintas berkomunikasi

Sumber : Buku Pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial Kementerian Sosial Republik Indonesia Edisi Revisi 2021

2.6 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dalam Setting Kebencanaan

Profesi pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana baik pada saat pra bencana, tanggap darurat maupun pasca bencana. (Tukino, 2013). Pada saat pra bencana, kontribusi pekerjaan sosial berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana, antara lain melalui kegiatan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dan mitigasi dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, pemetaan kapasitas masyarakat, dan melakukan advokasi ke berbagai pihak terkait kebijakan penanggulangan bencana. Pada saat tanggap darurat, pekerjaan sosial membantu pemulihan kondisi fisik dan penanganan psikososial

dasar bagi korban bencana. Pada saat pasca bencana pekerjaan sosial melakukan upaya pemulihan kondisi psikologis korban bencana, khususnya mengatasi trauma dan pemulihan kondisi sosial, serta pengembangan kemandirian korban bencana.

2.6.1 Praktik Pekerjaan Sosial Pada Tahap Pra Bencana

Pada saat pra bencana, kontribusi pekerjaan sosial berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana (Tukino, 2013), antara lain sebagai berikut :

1. Peningkatan Kesadaran masyarakat dan pemberian informasi mengenai kerawanan, bahaya dan risiko bencana. Pada situasi tidak terjadi bencana, kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai risiko bencana pada masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengatasi risiko bencana yang mungkin terjadi.
2. Pemetaan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana untuk menunjukkan pola umum risiko yang mengancam masyarakat dan kapasitas mereka menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Pemetaan ini juga dapat digunakan untuk menonjolkan kapasitas dan sumber-sumber lokal termasuk keterampilan, persediaan makanan, pilihan tempat tinggal darurat, organisasi sosial dan masyarakat, pemimpin lokal, sikap dan nilai budaya, serta sumber-sumber yang dapat membantu masyarakat mengatasi bencana. Selain itu, pemetaan ini penting untuk membantu dalam merencanakan persiapan yang dapat mengurangi bahaya dalam masyarakat dan dalam mengidentifikasi rencana evakuasi bagi daerah yang berisiko.
3. Membangun sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan, pekerja sosial bersama masyarakat melakukan pembentukan kelembagaan penanggulangan

bencana yang berfungsi menjalankan sistem pencegahan dan mitigasi, kedaruratan, dan pemulihan.

4. Melakukan advokasi ke berbagai pihak, bertujuan agar terjadi perubahan pada tataran kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana.

2.6.2 Praktik Pekerjaan Sosial Pada Tahap Saat Terjadinya Bencana

Pekerja sosial berperan penting dalam membantu korban bencana dan pengungsi (Tukino, 2013), terutama dalam hal :

1. Penanganan terhadap korban bencana yang mengalami trauma, dapat ditempuh dengan mendirikan pusat-pusat pelayanan berupa “Resilience Development
2. Penanganan terhadap kelompok rentan dengan memberikan perlindungan khusus, agar mereka tidak semakin parah dalam situasi pengungsian.
3. Penanganan terhadap masalah pendidikan anak dengan menyediakan fasilitas-fasilitas sekolah sebagai pengganti atau menunggu perbaikan fasilitas-fasilitas sekolah yang mengalami kerusakan, agar segera dapat digunakan.
4. Penanganan terhadap masalah yang berkaitan dengan struktur keluarga yang mengalami kerusakan, hilangnya dukungan sosial, peran sosial yang tidak lagi berfungsi normal, ikatan sosial yang melemah, serta ketidakpastian, dapat ditempuh dengan melakukan restorasi fungsi-fungsi tersebut. Dalam hal ini melalui fasilitasi dialog-dialog antar dan dengan tokoh-tokoh korban bencana, aspirasi dapat dibulatkan menjadi diskursus yang menentukan arah perbaikan kondisi kehidupan.

2.6.3 Praktik Pekerjaan Sosial Pada Tahap Pasca Bencana

Pekerja sosial berperan penting dalam membantu korban bencana atau pengungsi (Tukino, 2013), terutama dalam hal:

1. Pembentukan atau pengembangan forum warga/keluarga pengungsi korban bencana alam. Forum ini dimaksudkan untuk meningkatkan integrasi, solidaritas, dan toleransi sosial antar korban bencana maupun masyarakat lokal. Selain itu, forum ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan serta kerjasama antar kelompok masyarakat korban bencana.
2. Pelatihan-pelatihan penanganan masalah. Merupakan program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para korban bencana di daerah pasca bencana dalam mengatasi masalah atau dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Misalnya pelatihan dalam analisis masalah, menyusun perencanaan, koordinasi, evaluasi, dan sebagainya
3. Pelatihan keterampilan usaha, pemberian bantuan modal usaha, dan pendampingan dalam pengembangan usaha.